

EKONOMI INDONESIA DI TENGAH KRISIS DUNIA: DAMPAK GEOPOLITIK, THE FED, DAN DINAMIKA TRUMP 2.0

Indonesia's Economy Amidst the Global Crisis: Geopolitical Impacts, the Fed, and Trump 2.0 Dynamics

Kurniati Yunus¹, Sitti Nurulbayti², Yanti Marasabessy³, Hasriyanti Fatmona⁴, Nazwa Yusri⁵

Email: kurniatiyunus@iain-ternate.ac.id¹, sittinurulbayti@gmail.com²,
antymarssy2@gmail.com³, hasriyanti@gmail.com⁴, nazwayusri314@gmail.com⁵

^{1,2,3,4,5}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ternate

Jl. Lumba-Lumba No. 8, Dufa-Dufa, Kec. Kota Ternate Utara, Kota Ternate, Maluku Utara

Abstract

This study aims to analyze the influence of global external factors on Indonesia's economic growth, specifically during the period from January 2020 to December 2024. The variables examined include the Global Economic Policy Uncertainty Index (GEPU), the Federal Reserve's benchmark interest rate (Fed Rate), the Rupiah exchange rate (NTR), global oil prices (Brent), geopolitical risk (GPR), and Donald Trump's protectionist policies (Trump 2.0), the latter represented by a dummy variable. The Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method was employed to estimate both short-term and long-term relationships between these variables and Indonesia's Gross Domestic Product (GDP), as proxied by the Industrial Production Index (IPI). The results indicate that all variables exert a significant influence in both the short and long term. In the long term, the Fed Rate ($p = 0.0010$), GEPU ($p = 0.0018$), Brent ($p = 0.0059$), and Trump ($p = 0.0001$) have a significant negative impact on economic growth. Conversely, the Rupiah exchange rate ($p = 0.0380$) and geopolitical risk ($p = 0.0234$) have a positive influence. These findings confirm that global pressures have a tangible and complex impact on the Indonesian economy, necessitating adaptive and responsive policies to navigate global dynamics.

Keywords: Indonesian Economic Growth, Geopolitics, Fed Rate, Trump 2.0

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor eksternal global terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya selama periode Januari 2020 hingga Desember 2024. Variabel yang diteliti meliputi *Global Economic Policy Uncertainty Index* (GEPU), suku bunga acuan *The Fed* (Fed Rate), nilai tukar rupiah (NTR), harga minyak dunia (Brent), risiko geopolitik (GPR), serta kebijakan proteksionis Donald Trump (Trump 2.0) yang direpresentasikan melalui variabel dummy. Metode yang digunakan adalah *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) yang memungkinkan estimasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang diwakili oleh Indeks Produksi Industri (IPI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki pengaruh signifikan baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Secara jangka panjang, Fed Rate ($p = 0.0010$), GEPU ($p = 0.0018$), Brent ($p = 0.0059$), dan Trump ($p = 0.0001$) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, nilai tukar rupiah ($p = 0.0380$) dan risiko geopolitik ($p = 0.0234$) memiliki pengaruh positif. Temuan ini menegaskan bahwa tekanan global memiliki dampak nyata dan kompleks terhadap ekonomi Indonesia, sehingga diperlukan kebijakan adaptif dan responsif dalam menghadapi dinamika global.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Geopolitik, Fed Rate, Trump 2.0

PENDAHULUAN

Indonesia dengan perekonomian terbuka dan dekat dengan pasar internasional tidak bisa lepas dari dampak ketidakpastian global. Dampak dari perubahan kondisi ekonomi global yang tidak pasti dan sulit diprediksi menyebabkan ketidakpastian ekonomi yang harus dihadapi oleh negara-negara yang memiliki keterkaitan ekonomi dengan negara lain (Ghani et al., 2022). Permasalahan ekonomi global telah menimbulkan ketidakpastian dunia yang harus dihadapi

oleh banyak negara di seluruh dunia (Ahrori & Lucik, 2017). Keterkaitan Indonesia dengan ekonomi global tercermin dalam aktivitas ekspor-impor, arus investasi asing, serta volatilitas pasar keuangan domestik yang rentan terpengaruh oleh dinamika eksternal. Dalam beberapa tahun terakhir, tekanan eksternal seperti konflik geopolitik, perubahan arah kebijakan negara maju, hingga ketidakpastian politik global telah menjadi faktor penting yang memengaruhi stabilitas dan kinerja ekonomi nasional, terutama dalam menjaga laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB) mencerminkan kesehatan aktivitas ekonomi nasional dan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan. Namun, dalam konteks global yang semakin dinamis dan penuh ketidakpastian, PDB Indonesia sangat mungkin mengalami tekanan. Gejolak eksternal dapat memengaruhi komponen-komponen utama pembentuk PDB seperti konsumsi, investasi, dan perdagangan internasional. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri seberapa besar pengaruh faktor-faktor global terhadap kinerja ekonomi Indonesia agar dapat diantisipasi melalui kebijakan ekonomi yang adaptif dan responsif.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur ketidakpastian global adalah *Global Economic Policy Uncertainty Index* (GEPUI). Indeks ini mencerminkan ketidakpastian atas arah kebijakan ekonomi negara-negara utama dunia, terutama negara-negara G7. Ketika GEPUI meningkat, dunia usaha cenderung menahan investasi, dan pelaku pasar menunda keputusan ekonomi. Bagi Indonesia, lonjakan GEPUI dapat menekan investasi asing langsung (FDI), memperlambat pertumbuhan sektor riil, dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap PDB.

Selain ketidakpastian kebijakan, arah kebijakan moneter *The Federal Reserve* (The Fed) juga menjadi faktor penting. Perubahan tingkat suku bunga acuan *The Fed* (Fed Rate) memiliki dampak langsung terhadap arus modal global. Kenaikan Fed Rate cenderung mendorong keluarnya dana dari negara berkembang seperti Indonesia menuju Amerika Serikat yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi. Hal ini bisa menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah, kenaikan biaya impor, dan pelemahan permintaan domestik yang turut membebani pertumbuhan PDB Indonesia. Salah satu contoh nyata dari dampak ini terjadi pada tahun 2022, ketika *The Fed* menaikkan suku bunga acuannya secara agresif menjadi 4,25%–4,50% untuk menekan inflasi di AS. Langkah ini mendorong terjadinya capital outflow dari Indonesia, menyebabkan pelemahan nilai tukar rupiah hingga Rp15.700 per USD pada Oktober 2022, serta memicu inflasi domestik akibat kenaikan harga barang impor. Untuk merespons tekanan tersebut, Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan menjadi 5,5% pada akhir tahun yang sama guna menjaga stabilitas makro ekonomi (Bank Indonesia, 2022).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar rupiah tidak dapat dilepaskan dari arah kebijakan moneter global, termasuk kebijakan *The Fed*. Nilai Tukar Rupiah (NTR) merupakan variabel penting yang merefleksikan daya saing dan stabilitas ekonomi. Fluktuasi nilai tukar sering kali dipengaruhi oleh sentimen global, termasuk kebijakan moneter negara lain dan gejolak geopolitik. Depresiasi rupiah dapat memperbesar biaya impor dan inflasi, sementara apresiasi berlebihan dapat merugikan sektor ekspor. Oleh karena itu, kestabilan nilai tukar sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap PDB adalah pergerakan harga minyak dunia, salah satunya diwakili oleh harga minyak Brent. Selain berfungsi sebagai komoditas dengan volume perdagangan tertinggi di dunia, minyak mentah juga merupakan sumber energi yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi (Hamilton, 2009). Sebagai negara net importir minyak, lonjakan harga minyak dapat meningkatkan beban subsidi energi dan biaya produksi sektor industri dalam negeri. Di sisi lain, harga minyak yang tinggi bisa memberikan keuntungan bagi ekspor migas, namun dampaknya terhadap PDB tetap bergantung pada sejauh mana Indonesia mampu memanfaatkan peluang tersebut di tengah tekanan global.

Risiko geopolitik global (GPR) juga memainkan peran penting dalam memengaruhi kestabilan ekonomi. Konflik antara negara-negara besar, ancaman perang, dan ketegangan regional dapat mengganggu jalur perdagangan internasional, memicu lonjakan harga komoditas, serta menciptakan ketidakpastian bagi investor. Salah satu konflik geopolitik besar yang mencerminkan tingginya GPR adalah invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022. Konflik ini menandai kembalinya perang antarnegara di kawasan Eropa sejak 1945 dan membawa dampak serius terhadap pasar global, terutama dalam pasokan energi, pangan, dan pupuk. Rusia dan Ukraina merupakan aktor utama dalam pasar minyak, gas, dan gandum dunia, sehingga perang ini memicu kenaikan harga komoditas global dan memperparah gangguan rantai pasok yang sebelumnya sudah rapuh akibat pandemi COVID-19 (Bakrie et al., 2022).

Bagi Indonesia, meningkatnya GPR dapat menyebabkan fluktuasi nilai tukar, melemahnya kepercayaan pasar, dan terganggunya rantai pasok global, yang kesemuanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Selain faktor ekonomi dan geopolitik, dinamika politik Amerika Serikat, khususnya terkait terpilihnya kembali Donald Trump sebagai Presiden (Trump 2.0), juga patut dicermati. Melalui pendekatan kebijakan luar negeri yang cenderung proteksionis dan konfrontatif, Trump berpotensi memicu ketegangan dagang global dan meningkatkan tekanan terhadap pasar negara berkembang. Salah satu bentuk nyata dari pendekatan ini adalah penetapan kebijakan tarif resiprokal pada awal April 2025, di mana Amerika Serikat mengenakan tarif impor sebesar 32% terhadap produk asal Indonesia. Kebijakan ini berdampak langsung pada daya saing ekspor Indonesia, khususnya pada sektor unggulan seperti karet, kopi, dan kelapa sawit yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pasar AS. Penurunan kinerja ekspor akibat kebijakan ini berpotensi melemahkan nilai tukar rupiah, memperburuk neraca perdagangan, dan menimbulkan tekanan inflasi dari sisi pasokan. Dalam penelitian ini, faktor Trump dianalisis menggunakan variabel dummy untuk mengukur pengaruh masa kepemimpinannya terhadap PDB Indonesia (MEIWG, 2025).

Interaksi dari seluruh variabel global tersebut menunjukkan bahwa kondisi eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ekonomi Indonesia. Ketika GEPUI, Fed Rate, GPR, dan harga minyak mengalami peningkatan secara bersamaan, dampaknya dapat memperburuk sentimen pasar domestik, menekan konsumsi rumah tangga, dan menghambat kegiatan investasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian empiris untuk menguji seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap pertumbuhan PDB Indonesia dalam periode tertentu.

Tekanan simultan dari GEPUI, *Fed Rate*, harga minyak Brent, risiko geopolitik, dan kebijakan Presiden Trump menunjukkan eskalasi pengaruh eksternal yang semakin kompleks terhadap perekonomian Indonesia. Ketika faktor-faktor tersebut mengalami guncangan secara bersamaan, potensi perlambatan pertumbuhan PDB meningkat melalui jalur konsumsi, investasi, perdagangan, dan nilai tukar. Kajian empiris yang mengukur dampak relatif masing-masing variabel menjadi penting guna menyediakan bukti kuantitatif dalam perumusan kebijakan ekonomi nasional. Namun demikian, hingga saat ini masih terbatas kajian empiris yang secara integratif dan kuantitatif mengkaji dampak dari seluruh variabel eksternal tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam satu kerangka analisis yang utuh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengukur secara sistematis dan komprehensif seberapa besar pengaruh masing-masing faktor global tersebut terhadap dinamika PDB Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor eksternal tersebut, tetapi umumnya secara parsial. (Ainur, 2024) menyoroti dampak ketidakpastian ekonomi global terhadap stabilitas ekonomi Indonesia, kemudian (Hoeriyah et al., 2019) menekankan peran selisih suku bunga terhadap *capital flight* di negara berkembang. Sedangkan (Nabillah et al., 2024) dan (Almaya et al., 2021) masing-masing menelaah nilai tukar dan harga minyak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, (Basri et al., 2024) memasukkan risiko geopolitik dalam kerangka VECM yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, sedangkan (Syawaludin & Sari, 2025) mensimulasikan dampak tarif AS dengan model GTAP-FIN. Dari kajian tersebut terlihat tiga celah penelitian. Pertama, setiap studi hanya mencakup satu atau dua faktor eksternal, sehingga pengaruh relatif tiap faktor tidak dapat dibandingkan dalam satu model yang sama. Kedua, sebagian besar studi tidak memisahkan secara eksplisit respons jangka pendek dan keseimbangan jangka panjang, padahal transmisi faktor global bekerja dengan jeda waktu yang berbeda-beda. Ketiga, kebijakan proteksionis AS di bawah Trump umumnya dikaji dengan pendekatan simulasi atau kualitatif, dan sepengetahuan penulis jarang diuji bersama variabel makro-keuangan global dalam satu model ekonometrika berdata bulanan.

Variabel Trump 2.0 memerlukan perhatian khusus karena jarang dimasukkan sebagai variabel eksplisit dalam studi makroekonomi Indonesia. Preseden kebijakannya sudah terlihat pada perang dagang AS-Tiongkok sejak 2018, ketika tarif impor yang saling berbalas mengganggu arus perdagangan dan rantai pasok global (Bown, n.d.). Bagi Indonesia, dampaknya berpotensi menjalar melalui tiga kanal. Pertama, kanal perdagangan yaitu tarif menurunkan daya saing ekspor manufaktur padat karya seperti tekstil dan alas kaki. Kedua, kanal keuangan dengan kebijakan yang menahan penurunan suku bunga AS memperkuat dolar dan menekan rupiah serta arus modal (Dornbusch, 1976). Ketiga, kanal ketidakpastian yaitu adanya perubahan kebijakan yang sulit diprediksi meningkatkan ketidakpastian global dan

membuat dunia usaha menunda investasi (Baker et al., 2016). Karena ketiga kanal tersebut juga diwakili GEPUI, *Fed Rate*, dan nilai tukar dalam model, variabel dummy Trump dalam penelitian ini menangkap pengaruh rezim kebijakan di luar kanal-kanal yang telah dikendalikan tersebut.

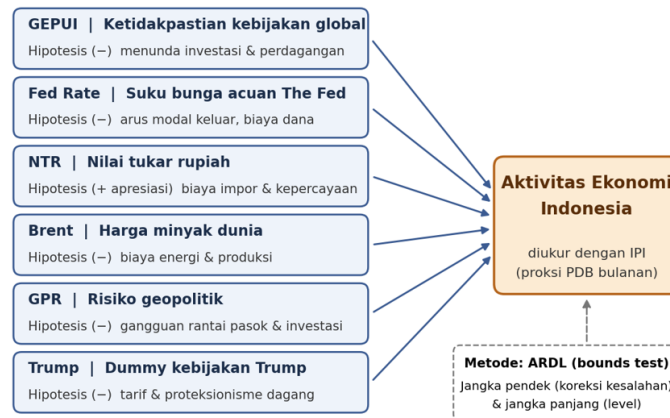
Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang dikaji adalah bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang GEPUI, suku bunga The Fed, nilai tukar rupiah, harga minyak Brent, risiko geopolitik, dan kebijakan Trump terhadap aktivitas ekonomi Indonesia pada periode Januari 2020-Desember 2024. Tujuan penelitian ini adalah mengestimasi arah, besaran, dan signifikansi pengaruh keenam faktor.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif dalam bentuk *time series*. Data tersebut mencakup data bulanan untuk berbagai variabel, yaitu: Pertumbuhan Ekonomi yang diwakili oleh Indeks Produksi Industri (IPI) karena data GDP bulanan tidak tersedia, *Global Economic Policy Uncertainty Index* (GEPUI), *Fed Rate*, Nilai Tukar Rupiah (NTR), Harga Minyak Dunia (BRENT), *Global Geopolitic Risk* (GPR), dan Kebijakan Trump 2.0 direpresentasikan melalui variabel *dummy*. Data ini diambil dari situs resmi Bank Indonesia (BI), *Economic Policy Uncertainty*, *World Bank* dan FRED Economic Data dalam periode Januari 2020 hingga Desember 2024.

Data diolah menggunakan Eviews 12 dengan pendekatan *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL) untuk menentukan sejauh mana model kointegrasi melalui uji kointegrasi Bound Test. Selain itu, analisis juga mencakup penentuan lag untuk jangka pendek dan jangka panjang guna mengevaluasi stabilitas variabel yang diteliti.

Kerangka konseptual penelitian ini menempatkan aktivitas ekonomi Indonesia sebagai variabel terikat yang dipengaruhi enam faktor eksternal. Setiap faktor bekerja melalui kanal transmisi tertentu, dan arah pengaruh yang dihipotesiskan ditunjukkan pada gambar. GEPUI, suku bunga *The Fed*, harga minyak Brent, risiko geopolitik, dan kebijakan Trump diperkirakan berpengaruh negatif, sedangkan apresiasi nilai tukar rupiah diperkirakan berpengaruh positif. Setiap hubungan diuji pada horizon jangka pendek (model koreksi kesalahan) dan jangka panjang (koefisien jangka panjang).



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah aktivitas ekonomi riil yang diukur dengan Indeks Produksi Industri (IPI). PDB tidak digunakan secara langsung karena alasan teknis: PDB Indonesia dipublikasikan setiap triwulan, sehingga periode Januari 2020–Desember 2024 hanya menghasilkan 20 observasi, jumlah yang tidak memadai untuk estimasi ARDL dengan enam variabel bebas dan struktur lag yang panjang. IPI tersedia bulanan sehingga menghasilkan 60 observasi dan memungkinkan penangkapan dinamika jangka pendek. IPI juga relevan secara substantif karena sektor industri merupakan salah satu penyumbang terbesar PDB dan termasuk sektor yang paling terpapar perdagangan internasional, biaya energi, dan arus modal global. Konsekuensinya, IPI mewakili aktivitas sektor industri, bukan keseluruhan PDB.

Model ARDL dipilih karena sesuai dengan tujuan dan karakteristik data penelitian. Pertama, tujuan penelitian menuntut estimasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang

sekaligus, dan ARDL dalam bentuk koreksi kesalahan menghasilkan keduanya dalam satu persamaan. Kedua, hasil uji akar unit (Tabel 2) menunjukkan bahwa variabel berada pada campuran $I(0)$ dan $I(1)$ dan tidak ada yang $I(2)$. Pendekatan bounds testing dapat digunakan pada kondisi ini (Pesaran et al., 2001), sedangkan uji kointegrasi Engle–Granger dan Johansen mensyaratkan seluruh variabel terintegrasi pada orde yang sama. Ketiga, ARDL lebih andal pada sampel terbatas dibandingkan alternatif tersebut (Narayan, 2005), sesuai dengan 60 observasi bulanan yang tersedia. Keempat, ARDL memperbolehkan panjang lag berbeda untuk tiap variabel, sejalan dengan dugaan bahwa faktor global mentransmisikan pengaruhnya dengan jeda waktu yang berbeda.

$$GDP = f(GEPUI, FED\ RATE, NTR, BRENT, GPR, TRUMP) \dots \dots \dots (3.1)$$

$$GDP = GDP_t = \beta_0 + \beta_1 GEPUI_t + \beta_2 FED\ RATE_t + \beta_3 NTR_t + \beta_4 BRENT_t + \beta_5 GPR_t + \beta_6 TRUMP_t e_t \dots \dots \dots (3.2)$$

Di mana NTR yaitu simbol untuk Nilai Tukar Rupiah, Fed Rate, GEPUI : Global Economic Policy Uncertainty Index, GPR: Geopolitic Risk, BRENT: Harga Minyak Dunia, dan TRUMP: Kebijakan Trump 2.0, β : Koefisien dan e_t : Variabel Error.

Dalam kerangka ARDL, persamaan (3.2) diestimasi dalam bentuk koreksi kesalahan (error correction) sebagai berikut:

$$\Delta GDP_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^p \phi_i \Delta GDP_{t-i} + \sum_{j=1}^q \lambda_j \Delta X_{j,t-1} + \lambda_0 GDP_{t-1} + \sum_{j=1}^q \lambda_j X_{j,t-1} + \epsilon_t \dots \dots (3.3)$$

Di mana X_j adalah keenam variabel bebas (GEPUI, FED_RATE, NTR, BRENT, GPR, dan TRUMP), Δ adalah operator diferensiasi, serta p dan q adalah panjang lag optimum. Koefisien ϕ dan θ menggambarkan dinamika jangka pendek, sedangkan koefisien λ menangkap hubungan jangka panjang. Hipotesis nol bounds test adalah $H_0: \lambda_0 = \lambda_1 = \dots = \lambda_6 = 0$ (tidak ada hubungan level), yang ditolak apabila F-statistik melebihi batas atas nilai kritis. Koefisien jangka panjang setiap variabel dihitung sebagai $-\lambda_j/\lambda_0$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Stationer

Uji stasioneritas menggunakan metode Phillips-Perron dilakukan untuk memastikan kestabilan data *time series*. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel GDP memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0114, yang berarti signifikan pada tingkat 5% dan stasioner pada level. Indeks ketidakpastian kebijakan ekonomi global (GEPUI) memiliki probabilitas 0.0138, sehingga dapat disimpulkan stasioner pada level. Sebaliknya, suku bunga The Fed (FED_RATE) tidak stasioner pada level (probabilitas 0.8745), namun menjadi stasioner setelah dilakukan uji *first difference* dengan nilai probabilitas sebesar 0.0377. Variabel nilai tukar rupiah (NTR) juga terbukti stasioner pada level dengan probabilitas 0.0000. Harga minyak Brent (BRENT) tidak stasioner pada level dengan probabilitas 0.5295, namun menjadi stasioner pada *first difference* dengan probabilitas 0.0000. Sementara itu, risiko geopolitik (GPR) stasioner pada level dengan nilai probabilitas 0.0318. Terakhir, variabel Kebijakan Trump juga tidak stasioner pada level dengan probabilitas 0.8882, tetapi menjadi stasioner setelah *first difference* dengan probabilitas 0.0000. Hasil ini mengonfirmasi bahwa sebagian besar variabel berada pada integrasi ordo nol ($I(0)$) dan ordo satu ($I(1)$), sehingga memenuhi syarat untuk digunakan dalam model ARDL.

Tabel 1 Hasil Uji Stasioner

Variabel	Uji akar unit		First difference	
	Level		PP	Prob
	PP	Prob		
GDP	-3.497845	0.0114	-	-
GEPUI	-3.426571	0.0138	-	-
FED RATE	-0.543743	0.8745	-3.033267	0.0377
NTR	-7.796292	0.0000	-	-
BRENT	-1.494549	0.5295	-5.790306	0.0000
GPR	-3.102032	0.0318	-	-
TRUMP	-0.475509	0.8882	-7.615774	0.0000

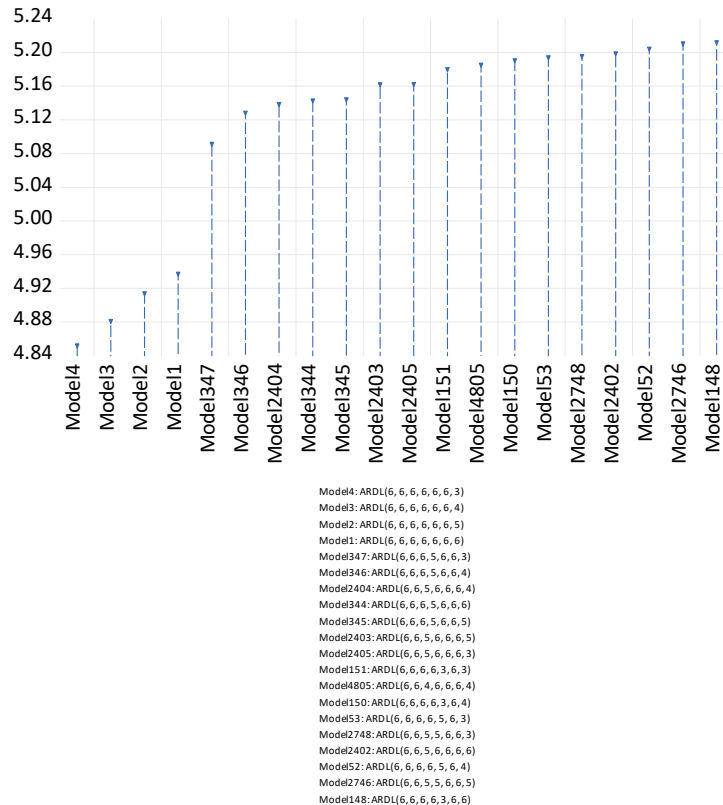
*Stasioner pada taraf nyata 5 persen

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

2. Penentuan Lag Optimum

Pemilihan lag optimal dalam model ARDL dilakukan dengan menggunakan *Akaike Information Criterion* (AIC). Berdasarkan gambar 1 yang menampilkan 20 model terbaik, model dengan nilai AIC terendah adalah ARDL (6, 6, 6, 6, 6, 6, 3). Model ini mempertimbangkan pengaruh variabel independen terhadap GDP dengan jeda waktu hingga enam bulan, dan tiga bulan untuk satu variabel tertentu.

Akaike Information Criteria (top 20 models)



Gambar 2. Lag Optimum

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

3. Uji Kointegrasi Bound Test

Uji kointegrasi menggunakan pendekatan Bound Test menghasilkan nilai F-statistik sebesar 9.4636, yang melebihi nilai batas atas pada tingkat signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang (kointegrasi) antara variabel dependen dengan variabel independen dalam model. Perubahan yang terjadi pada variabel-variabel independen tersebut memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang.

Tabel 2. Uji Kointegrasi Bound Test

F-Bounds Test			Null Hypothesis: No levels relationship	
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistic k	9.463682 6	10%	1.99	2.94
		5%	2.27	3.28
		2.5%	2.55	3.61
		1%	2.88	3.99

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

Tabel 3. Test Diagnosa

Kategori Pengujian	p-value
LM Test	0.4642
Uji Normalitas	0.4947
Breusch Pagan Godfrey	0.4595

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

Hasil uji diagnostik menunjukkan bahwa model yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik. Uji autokorelasi menggunakan metode LM Test menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.4642, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model. Uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.4947, yang juga melebihi ambang batas 0.05, menandakan bahwa distribusi residual bersifat normal. Uji heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey menghasilkan p-value sebesar 0.4595, yang berarti varians residual bersifat konstan (homoskedastik).

4. Estimasi Koefisien Jangka Pendek dan Jangka Panjang ARDL

Tahap akhir dalam analisis data dengan metode ARDL adalah melakukan uji estimasi koefisien untuk jangka pendek dan jangka panjang. Estimasi jangka pendek dalam model ARDL menunjukkan bahwa beberapa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perubahan PDB.

- a. Indeks ketidakpastian kebijakan ekonomi global (GEPUI) berpengaruh signifikan terhadap PDB dalam jangka pendek. Lag ke-1 dari GEPUI memiliki koefisien positif sebesar 0.347956 dengan probabilitas 0.0026, sedangkan lag ke-2 memiliki probabilitas 0.0882, yang masih berada dalam ambang toleransi 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan ketidakpastian global cenderung mendorong PDB dalam jangka pendek, yang mencerminkan reaksi kebijakan domestik dalam menjaga stabilitas makro.
- b. Suku bunga acuan The Fed (FED_RATE) memiliki pengaruh signifikan dalam beberapa periode lag. Lag ke-1 menunjukkan koefisien positif sebesar 37.83792 dengan probabilitas 0.0449, diikuti oleh lag ke-2 sebesar 50.77132 dengan p-value 0.0069 dan lag ke-3 sebesar 25.27540 dengan p-value 0.0322. Artinya, kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh The Fed tidak langsung berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, melainkan efeknya muncul dan berlangsung secara bertahap dalam beberapa bulan ke depan.
- c. NTR memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB pada jangka pendek. Perubahan nilai tukar pada periode berjalan memiliki koefisien sebesar 0.002314 dengan nilai probabilitas 0.0007, menunjukkan pengaruh positif signifikan. Artinya, apresiasi nilai tukar cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Pengaruh ini juga terlihat pada lag ke-4 dan ke-5, dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0.0229 dan 0.0072, yang menunjukkan bahwa efek perubahan nilai tukar dapat berlanjut dan tetap signifikan hingga lima periode ke belakang.
- d. Harga minyak dunia (BRENT) memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB dalam jangka pendek. Perubahan pada periode berjalan memiliki koefisien negatif sebesar -0.458276 dengan probabilitas 0.0128, yang mengindikasikan bahwa kenaikan harga minyak secara langsung menekan pertumbuhan ekonomi. Pada lag ke-1 dan lag ke-2, pengaruhnya justru positif dan signifikan, dengan koefisien masing-masing 1.127167 dengan p-value 0.0652 dan 1.243701 dengan p-value 0.0206, yang disebabkan oleh efek penyesuaian harga dalam kegiatan ekonomi.
- e. Risiko geopolitik (GPR) menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap GDP. Pada periode berjalan, nilai koefisien sebesar -0.067952 dengan probabilitas 0.0188 mengindikasikan bahwa peningkatan ketegangan geopolitik berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini berlanjut hingga lag ke-5, dengan seluruh p-value di bawah 0.05, menunjukkan bahwa stabilitas geopolitik menjadi faktor penting dalam menjaga performa ekonomi nasional.
- f. Kebijakan Trump (TRUMP) juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PDB. Pada periode berjalan, koefisien negatif sebesar -29.44912 dengan probabilitas 0.0034 menunjukkan bahwa masa kepemimpinan Trump berdampak negatif terhadap GDP Indonesia. Namun, pada lag ke-1 dan ke-2, pengaruhnya justru berubah menjadi sangat positif dan signifikan, masing-masing dengan koefisien 65.75912 dengan p-value 0.0004 dan 46.45348 dengan p-value 0.0008. Hal ini mencerminkan adanya dinamika yang kompleks, di mana dampak awal kebijakan Trump menimbulkan ketidakpastian, namun dalam beberapa periode berikutnya justru menciptakan kondisi yang mendukung pemulihan ekonomi melalui penyesuaian pasar atau kebijakan.

Tabel 4 Koefisien Regresi Jangka Pendek ARDL

Conditional Error Correction Regression				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GEPUI(-1),2)	0.347956	0.076499	4.548523	0.0026
D(GEPUI(-2),2)	0.122270	0.061759	1.979789	0.0882
D(FED_RATE(-1),2)	37.83792	15.51843	2.438257	0.0449
D(FED_RATE(-2),2)	50.77132	13.43858	3.778026	0.0069
D(FED_RATE(-3),2)	25.27540	9.481531	2.665751	0.0322
D(NTR,2)	0.002314	0.000399	5.794311	0.0007
D(NTR(-4),2)	0.001826	0.000629	2.902292	0.0229
D(NTR(-5),2)	0.001278	0.000342	3.743172	0.0072
D(BRENT,2)	-0.458276	0.138158	-3.317039	0.0128
D(BRENT(-1),2)	1.127167	0.515997	2.184446	0.0652
D(BRENT(-2),2)	1.243701	0.417781	2.976917	0.0206
D(GPR,2)	-0.067952	0.022334	-3.042537	0.0188
D(GPR(-1),2)	-0.358911	0.133391	-2.690672	0.0311
D(GPR(-2),2)	-0.389025	0.127540	-3.050223	0.0186
D(GPR(-3),2)	-0.201605	0.079768	-2.527391	0.0394
D(GPR(-4),2)	-0.277931	0.058450	-4.755037	0.0021
D(GPR(-5),2)	-0.185687	0.053615	-3.463368	0.0105
D(TRUMP)	-29.44912	6.769671	-4.350154	0.0034
D(TRUMP(-1),2)	65.75912	10.59187	6.208454	0.0004
D(TRUMP(-2),2)	46.45348	8.311129	5.589311	0.0008

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

Tabel 5 Koefisien Regresi Jangka Panjang ARDL

Long Run Coefficients				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GEPUI)	-0.092546	0.018887	-4.900038	0.0018
D(FED_RATE)	-7.131554	1.316169	-5.418419	0.0010
D(NTR)	0.001486	0.000582	2.552450	0.0380
D(BRENT)	-0.659106	0.168929	-3.901686	0.0059
D(GPR)	0.103573	0.035878	2.886827	0.0234
D(DUMMY)	-25.16904	3.168591	-7.943290	0.0001
C	2.068846	0.308371	6.708955	0.0003

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

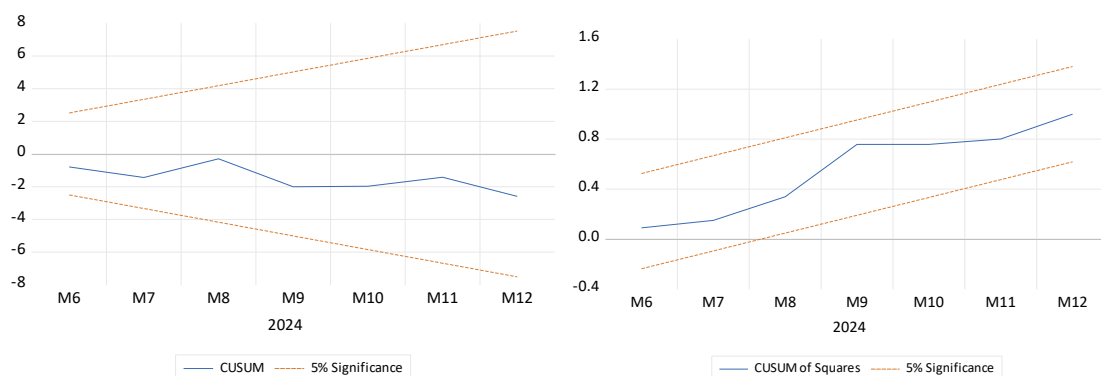
Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa estimasi koefisien jangka panjang ARDL sebagai berikut:

- Indeks ketidakpastian kebijakan ekonomi global (GEPUI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP, ditunjukkan oleh koefisien sebesar -0.092546 dan probabilitas 0.0018. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya ketidakpastian dalam kebijakan global menyebabkan turunnya aktivitas ekonomi domestik, baik melalui saluran ekspor, investasi asing, maupun persepsi risiko yang meningkat.
- Suku bunga The Fed (FED_RATE) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap GDP, dengan koefisien -7.131554 dan nilai probabilitas 0.0010. Artinya, setiap kenaikan suku bunga The Fed secara struktural menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat dijelaskan melalui transmisi global, di mana pengetatan kebijakan moneter AS meningkatkan biaya pinjaman internasional dan memicu arus keluar modal dari negara berkembang, termasuk Indonesia.

- c. NTR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Dengan koefisien sebesar 0.001486 dan nilai probabilitas 0.0380, menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, apresiasi nilai tukar rupiah cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini mencerminkan bahwa stabilitas nilai tukar mampu meningkatkan kepercayaan pelaku ekonomi dan memperkuat aktivitas perdagangan serta investasi.
- d. Harga minyak dunia (BRENT) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap PDB. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif sebesar -0.659106 dan nilai probabilitas 0.0059. Sebagai negara net importer energi, fluktuasi harga minyak dapat menekan neraca transaksi berjalan, meningkatkan beban subsidi energi, serta memicu inflasi biaya produksi yang menurunkan daya beli dan produktivitas.
- e. Risiko geopolitik (GPR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap PDB dalam jangka panjang dengan koefisien positif sebesar 0.103573 dan p-value 0.0234 signifikan pada tingkat 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang, eskalasi ketegangan geopolitik tertentu justru mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pengeluaran pemerintah, penguatan industri pertahanan, atau lonjakan harga komoditas strategis yang menguntungkan ekspor Indonesia.
- f. Kebijakan Trump (TRUMP) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP Indonesia, dengan koefisien sebesar -25.16904 dan p-value 0.0001. Hasil ini menunjukkan bahwa periode pemerintahan Donald Trump secara struktural berdampak buruk terhadap perekonomian Indonesia melalui kebijakan proteksionis, ketegangan perdagangan global, serta ketidakpastian hubungan internasional yang memengaruhi stabilitas ekonomi domestik.

5. CUSUM DAN CUSUM Q

Gambar menunjukkan hasil pengujian kestabilan parameter model menggunakan metode CUSUM dan CUSUM of Squares. Uji stabilitas struktural ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat perubahan signifikan dalam parameter model selama periode estimasi. Hasil grafik menunjukkan bahwa garis CUSUM dan CUSUM of Squares berada di dalam batas signifikansi 5%, yang mengindikasikan bahwa parameter model stabil sepanjang periode pengamatan. Tidak ditemukannya pelampauan terhadap batas kritis menunjukkan bahwa model tidak mengalami perubahan struktural yang signifikan. Dengan demikian, model ARDL yang digunakan dapat dianggap stabil dan andal untuk keperluan prediksi serta analisis kebijakan terkait pertumbuhan PDB.



Gambar 3. Uji Cusum

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks ketidakpastian kebijakan ekonomi global (GEPUI) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam jangka pendek, GEPUI memberikan pengaruh positif terhadap PDB, yang mencerminkan adanya respons kebijakan domestik yang cepat dan adaptif dalam menjaga stabilitas makroekonomi ketika ketidakpastian global meningkat. Sementara itu, dalam jangka panjang, GEPUI berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan ketidakpastian global cenderung menekan aktivitas ekonomi domestik melalui saluran ekspor, investasi asing, serta meningkatnya persepsi risiko.

Secara teoretis, ketidakpastian kebijakan mendorong pelaku usaha menunda investasi dan perekrutan sampai arah kebijakan lebih jelas (Baker et al., 2016), sehingga aktivitas industri

melemah dalam jangka panjang. Koefisien -0.0925 berarti lonjakan GEPUI sebesar 100 poin dikaitkan dengan IPI yang lebih rendah sekitar 9.25 poin. Tanda positif pada jangka pendek (lag 1 dan 2) berlawanan dengan hipotesis. Penjelasan respons kebijakan domestik pada uraian sebelumnya bersifat dugaan yang belum diuji secara langsung, dan pola ini dapat pula mencerminkan efek pemulihan setelah guncangan awal pada periode 2020–2021.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi (Ainur, 2024), yang menyimpulkan bahwa ketidakpastian ekonomi global berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi Indonesia pada periode 2020–2025. Studi tersebut menjelaskan bahwa peningkatan ketidakpastian global menyebabkan fluktuasi yang lebih besar pada berbagai indikator ekonomi Indonesia, seperti pertumbuhan PDB, inflasi, nilai tukar Rupiah, dan tingkat pengangguran. Hal ini menegaskan bahwa perekonomian Indonesia memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap guncangan eksternal, khususnya yang berasal dari ketidakpastian kebijakan ekonomi dan dinamika geopolitik di negara-negara ekonomi utama.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan suku bunga acuan The Fed (FED_RATE) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, dampaknya muncul secara bertahap melalui beberapa periode lag, yang mengindikasikan bahwa perubahan suku bunga The Fed tidak langsung memengaruhi aktivitas ekonomi domestik, melainkan melalui jalur transmisi keuangan global seperti pergerakan nilai tukar, ekspektasi investor, dan arus modal. Dalam jangka panjang, kenaikan suku bunga The Fed berdampak negatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Efek ini mencerminkan tekanan struktural akibat pengetatan likuiditas global yang menghambat investasi dan menurunkan permintaan domestik.

Temuan ini selaras dengan studi oleh (Hoeriyah et al., 2019) yang menyimpulkan bahwa gap suku bunga (*interest rate differential*) antara The Fed dan suku bunga domestik memainkan peran penting dalam mendorong *capital flight* di negara-negara emerging market. Ketika suku bunga Amerika Serikat lebih tinggi daripada suku bunga domestik, investor cenderung mengalihkan dana ke luar negeri demi memperoleh imbal hasil yang lebih besar. Akibatnya, arus modal keluar meningkat, nilai tukar menjadi tertekan, dan investasi domestik menurun, sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Realitas ini juga diperkuat oleh laporan *Reuters* (McGeever, 2024), yang menyoroti bahwa suku bunga tinggi di Amerika Serikat memperkuat dolar AS dan meningkatkan biaya pendanaan berbasis dolar bagi negara-negara berkembang. Hal ini mempersempit ruang kebijakan moneter domestik dan memicu tekanan pada perekonomian negara-negara seperti Indonesia akibat tingginya arus keluar modal dan beban utang yang meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah (NTR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, apresiasi nilai tukar rupiah mendorong peningkatan PDB karena menurunkan biaya impor bahan baku dan barang modal, sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri. Sementara dalam jangka panjang, stabilitas nilai tukar menciptakan kepastian bagi pelaku usaha, memperkuat kepercayaan investor, serta mendorong aktivitas perdagangan internasional yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Studi kasus yang mendukung temuan ini terjadi pada tahun 2023, ketika nilai tukar rupiah mengalami tren apresiasi terhadap dolar AS, terutama pada kuartal pertama, di mana kurs bergerak menguat dari sekitar Rp15.800/USD menjadi Rp14.800/USD. Dalam periode yang sama, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,03% secara tahunan (yoy). Penguatan rupiah tersebut turut memperbaiki neraca perdagangan karena biaya impor barang modal dan bahan baku menjadi lebih rendah, mendorong pemulihan industri manufaktur dan konsumsi domestik pasca-pandemi. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas dan apresiasi nilai tukar dapat memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi, terutama dalam fase pemulihan.

Hasil serupa juga ditemukan oleh (Nabillah et al., 2024) yang menyatakan bahwa depresiasi rupiah berdampak negatif terhadap PDB Indonesia karena kenaikan nilai tukar dolar AS menyebabkan penyusutan nilai tukar rupiah, yang kemudian menurunkan aktivitas produksi dan konsumsi dalam negeri.

Secara teoretis, kenaikan harga minyak berfungsi sebagai guncangan sisi penawaran yang menaikkan biaya produksi dan menurunkan output pada ekonomi pengimpor minyak (Hamilton, 2009; Kilian, 2008). Koefisien jangka panjang -0.659 berarti kenaikan harga Brent sebesar USD10 per barel dikaitkan dengan penurunan IPI sekitar 6.59 poin. Pembalikan tanda pada jangka pendek (negatif pada periode berjalan, positif pada lag 1–2) dapat mencerminkan

penyesuaian harga dan penggunaan stok, atau keterkaitan harga minyak dengan harga komoditas energi ekspor Indonesia seperti batu bara dan gas. Mekanisme ini belum diuji secara langsung dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia (BRENT) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, kenaikan harga minyak menyebabkan tekanan langsung terhadap biaya produksi dan distribusi, yang berdampak pada menurunnya aktivitas ekonomi. Sementara dalam jangka panjang, efek kumulatif dari harga minyak yang tinggi menyebabkan ketidakseimbangan struktural dalam perekonomian, seperti peningkatan defisit anggaran, naiknya biaya energi, serta berkurangnya kapasitas konsumsi dan investasi masyarakat maupun dunia usaha.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Almaya et al., 2021), yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Kenaikan harga minyak dunia menyebabkan beban impor energi Indonesia meningkat, mengingat Indonesia merupakan negara net importir minyak. Peningkatan harga minyak internasional juga menekan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) karena subsidi energi harus ditingkatkan. Di sisi lain, kenaikan harga bahan bakar memicu kenaikan biaya produksi bagi perusahaan, sehingga untuk menjaga efisiensi, perusahaan cenderung mengurangi faktor produksi seperti tenaga kerja, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya pengangguran dan menurunnya output. Ketika biaya produksi meningkat, sementara permintaan cenderung stagnan atau meningkat secara terbatas, kondisi ini juga dapat menimbulkan tekanan inflasi. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut pada akhirnya berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi secara agregat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko geopolitik (GPR) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek, namun memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, meningkatnya risiko geopolitik baik yang bersumber dari konflik regional, ketegangan antarnegara, maupun instabilitas politik global menimbulkan ketidakpastian yang tinggi di pasar keuangan dan sektor riil. Ketidakpastian ini cenderung menahan laju investasi, memperlambat perdagangan internasional, serta memicu arus keluar modal asing, yang pada akhirnya menekan pertumbuhan ekonomi domestik.

Namun, dalam jangka panjang, hasil yang berbeda muncul. Pengaruh positif dari GPR terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa meskipun risiko geopolitik menciptakan tekanan jangka pendek, pemerintah dan pelaku ekonomi mampu melakukan adaptasi struktural. Respons ini meliputi penguatan kapasitas industri dalam negeri, peningkatan ketahanan energi dan pangan, serta diversifikasi mitra dagang. Selain itu, dinamika geopolitik sering kali mendorong negara untuk memperkuat kelembagaan, meningkatkan kerja sama internasional, serta mempercepat kebijakan strategis yang berorientasi pada pembangunan jangka panjang.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Basri et al., 2024) yang menggunakan pendekatan VECM dan mengevaluasi keterkaitan antara prioritas pertumbuhan ekonomi dan pencapaian pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Studi tersebut menyimpulkan bahwa risiko geopolitik memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi, bersama dengan kekuatan tenaga kerja perempuan dan kebijakan lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa aspek sosial, politik, dan lingkungan harus diintegrasikan secara multidimensional dalam strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan yang adaptif terhadap risiko geopolitik justru dapat membuka peluang ekonomi baru dan memperluas kapasitas ketenagakerjaan dalam jangka panjang.

Tanda negatif pada jangka pendek sejalan dengan (Caldara & Iacoviello, 2022), yang menunjukkan bahwa risiko geopolitik yang tinggi menekan investasi dan aktivitas riil. Tanda positif pada jangka panjang (koefisien 0.104) berlawanan dengan hipotesis dan harus ditafsirkan dengan hati-hati. Penjelasan adaptasi struktural pada uraian sebelumnya merupakan hipotesis, bukan temuan yang telah dibuktikan. Penjelasan alternatif adalah bahwa episode geopolitik besar pada periode sampel, terutama invasi Rusia ke Ukraina pada 2022, mendorong kenaikan harga komoditas ekspor Indonesia seperti batu bara dan minyak sawit, yang dapat meningkatkan pendapatan ekspor dan permintaan domestik. Karena Brent sudah dikendalikan dalam model, kanal ini hanya sebagian tertangkap; pengujian lanjutan dengan harga komoditas ekspor diperlukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan proteksionis Amerika Serikat yang diusung oleh pemerintahan Donald Trump memberikan pengaruh negatif yang signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, pada jangka panjang, sedangkan pada jangka pendek pengaruhnya negatif pada periode berjalan lalu berbalik positif pada lag ke-1 dan ke-2. Kebijakan tersebut, terutama dalam bentuk kenaikan tarif impor terhadap produk-produk negara berkembang, memicu berbagai gangguan struktural dalam sektor perdagangan dan investasi Indonesia.

Dalam jangka pendek, kenaikan tarif tersebut berdampak pada penurunan ekspor Indonesia ke pasar Amerika Serikat, terutama pada sektor-sektor padat karya seperti tekstil, alas kaki, dan pertanian. Penurunan ekspor menyebabkan berkurangnya permintaan produksi, yang berdampak langsung pada peningkatan pengangguran dan penurunan konsumsi rumah tangga. Sementara itu, dalam jangka panjang, kebijakan tarif unilateral menciptakan ketidakpastian ekonomi global yang menurunkan minat investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia. Akibatnya, aliran modal asing menurun, nilai tukar rupiah tertekan, dan pertumbuhan investasi mengalami perlambatan yang memengaruhi potensi pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syawaludin & Sari, 2025), Studi tersebut menggunakan model GTAP-FIN untuk mensimulasikan tiga skenario tarif dan menemukan bahwa kebijakan tarif AS memberikan dampak negatif yang luas terhadap pertumbuhan ekonomi global. Dalam semua skenario, termasuk ketika ada balasan tarif dari negara mitra dagang, pertumbuhan PDB riil Amerika Serikat mengalami penurunan, dan efeknya merambat ke negara lain, termasuk Indonesia, melalui jalur perdagangan dan investasi.

Salah satu studi kasus nyata yang mendukung temuan ini adalah kasus kelompok petani kopi Wanoja Arabica di Bandung yang pada tahun 2025 terpaksa menanggukkan ekspor mereka ke AS setelah produk kopi terkena tarif impor sebesar 32%. Sebelum kebijakan tarif diberlakukan, Wanoja rutin mengekspor ke pasar AS. Namun, dengan peningkatan tarif, harga jual menjadi tidak kompetitif, margin keuntungan menurun drastis, dan ekspor ditanggukkan. Akibatnya, 108 petani dan lebih dari 97 pekerja UMKM terdampak secara langsung karena kehilangan pasar utama mereka (Kompas.id, 2025). Selain itu, di sektor tekstil dan alas kaki, terjadi penurunan ekspor Indonesia sebesar 2,83% yang berdampak pada kemungkinan pemutusan hubungan kerja bagi lebih dari 150.000 pekerja, khususnya di kawasan industri Jawa Tengah dan Jawa Barat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Indeks Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi Global berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam jangka pendek, ketidakpastian tersebut mendorong reaksi kebijakan domestik yang cepat dan adaptif. Namun, dalam jangka panjang, peningkatan ketidakpastian justru menekan aktivitas ekonomi secara keseluruhan melalui saluran ekspor, investasi, dan persepsi risiko.
2. Suku bunga oleh Federal Reserve berdampak pada ekonomi Indonesia secara bertahap. Efeknya muncul melalui transmisi nilai tukar dan arus modal global. Dalam jangka panjang, suku bunga tinggi di Amerika Serikat cenderung mengurangi potensi pertumbuhan ekonomi domestik akibat penurunan likuiditas dan investasi.
3. Nilai tukar rupiah memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Apresiasi nilai tukar memberikan manfaat bagi perekonomian nasional dengan menekan biaya impor, meningkatkan daya beli, serta memperkuat stabilitas dan kepercayaan pelaku pasar dalam jangka pendek dan panjang.
4. Harga minyak dunia berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagai negara pengimpor minyak, lonjakan harga menyebabkan kenaikan biaya energi dan produksi, yang pada akhirnya menurunkan daya beli masyarakat dan menekan aktivitas ekonomi, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
5. Risiko geopolitik memberikan pengaruh yang berbeda tergantung pada jangka waktunya. Dalam jangka pendek, ketegangan global menimbulkan ketidakpastian yang melemahkan perdagangan dan investasi. Sementara dalam jangka panjang, koefisien positif yang berlawanan dengan hipotesis menuntut kehati-hatian; penjelasan adaptasi struktural maupun kenaikan harga komoditas ekspor masih bersifat dugaan yang memerlukan pengujian lanjutan.
6. Kebijakan Donald Trump berpengaruh negatif terhadap aktivitas industri Indonesia dalam jangka panjang (koefisien -25.17 ; $p = 0.0001$), sedangkan pada jangka pendek respons awal yang negatif diikuti pemulihan pada lag ke-1 dan ke-2.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, berikut adalah saran yang dapat diberikan:

1. Pemerintah perlu meningkatkan resiliensi ekonomi domestik dengan memperkuat sektor-sektor produktif yang tidak terlalu bergantung pada ekspor ke negara-negara proteksionis seperti Amerika Serikat. Diversifikasi pasar ekspor dan peningkatan kerja sama dengan negara mitra nontradisional harus diprioritaskan.
2. Bank Indonesia dan otoritas fiskal harus memperkuat sinergi kebijakan dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, terutama saat terjadi guncangan eksternal seperti kenaikan Fed Rate atau lonjakan harga minyak.
3. Perlunya sistem peringatan dini (*early warning system*) berbasis indikator global seperti GEPUI dan GPR agar pemerintah dapat merespons ketidakpastian global secara cepat dan terukur.
4. Investasi pada energi alternatif dan efisiensi energi harus ditingkatkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor minyak dan mengurangi beban APBN saat harga minyak dunia melonjak.
5. Kebijakan diplomasi ekonomi harus diarahkan untuk mengurangi risiko kebijakan sepihak negara besar seperti AS di bawah kepemimpinan proteksionis. Indonesia perlu aktif memperkuat posisi tawar di forum internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur, A. (2024). PENGARUH KETIDAKPASTIAN EKONOMI GLOBAL TERHADAP INFLASI, KURS, FOREIGN DIRECT INVESTMENT(FDI), HARGA EMAS, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Perjuangan (JUMPER)*, 6(1), 43–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.36423/jumper.v6i1.1649>
- Almaya, U. N., Riyanto, W. H., & Hadi, S. (2021). Pengaruh harga minyak dunia, inflasi, konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i1.13836>
- Baker, S. R., Bloom, N., & Davis, S. J. (2016). Measuring economic policy uncertainty. *The Quarterly Journal of Economics*, 131(4), 1593–1636. <https://doi.org/10.1093/qje/qjw024>
- Basri, B., Aisah, L., & Abdullah, A. (2024). Realizing sustainable development in Indonesia through economic growth priorities: Empirical evidence Vector Error Correction Model (VECM. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 8(1), 79–94. <https://doi.org/10.30983/es.v8i1.8590>
- Bown, C. P. (n.d.). *US-China trade war tariffs: An up-to-date chart*. Peterson Institute for International Economics. <https://www.piie.com/research/piie-charts/2019/us-china-trade-war-tariffs-date-chart>
- Caldara, D., & Iacoviello, M. (2022). Measuring geopolitical risk. *American Economic Review*, 112(4), 1194–1225. <https://doi.org/10.1257/aer.20191823>
- Dornbusch, R. (1976). Expectations and exchange rate dynamics. *Journal of Political Economy*, 84(6), 1161–1176. <https://doi.org/10.1086/260506>
- Hamilton, J. D. (2009). Causes and consequences of the oil shock of 2007–08. *Brookings Papers on Economic Activity*, 40(1), 215–283. <https://doi.org/10.1353/eca.0.0047>
- Hoeriyah, L., Suhendra, I., & Arifin, S. (2019). Faktor ekonomi yang mempengaruhi capital flight di negara berkembang anggota ASEAN. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(2), 240–261. <https://doi.org/10.35448/jequ.v2i2.7169>
- Kilian, L. (2008). The economic effects of energy price shocks. *Journal of Economic Literature*, 46(4), 871–909. <https://doi.org/10.1257/jel.46.4.871>
- Nabillah, R. A., Putri, R. A., Nirmala, A. D., & Septiani, Y. (2024). Analisis pengaruh ekspor, nilai tukar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1993–2023.

CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis, 4(3), 65–78.
<https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i3.3007>

Syawaludin, D. F., & Sari, M. M. (2025). Dampak kebijakan tarif AS terhadap pertumbuhan ekonomi global pada 2025. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 3(3), 277–284.
<https://doi.org/10.57096/lentera.v3i3.162>